



Analisis Tindak Tutur Direktif Pada Film Laut Tengah Karya Archie Hekagery

Bulan An Nur Siregar

Universitas Islam Riau

Irma

Universitas Islam Riau

Fatmawati

Universitas Islam Riau

Korespondensi penulis: bulanannursiregar@student.uir.ac.id, Irma927@student.uir.ac.id,
fatmawati@edu.uir.ac.id.

Abstract. *This research is a qualitative descriptive study that aims to describe the forms of directive speech acts found in the film Laut Tengah by Archie Hekagery. this film describe the function of directive speech acts in the film Laut Tengah by Archie Hekagery. Data collection was conducted using the free listening technique. The results of this study relate to directive speech acts seen from the aspects of form and function. In the film Laut Tengah by Archie Hekagery, five forms of directive speech acts were found: commands, requests, invitations, prohibitions, and advice. Viewed from the function of directive speech acts in the film Laut Tengah by Archie Hekagery have varied functions. The form of the directive speech act of command has the function of ordering, ordering, instructing, requiring, and inviting. The form of the directive speech act of request has the function of asking and pleading. The form of the directive speech act of invitation has the function of inviting, supporting, demanding, and collecting. The form of the directive speech act of prohibition has the function of prohibiting and preventing. The form of the directive speech act of advice has the function of advising, suggesting, and reminding. The directive form of critical speech acts has the function of reprimanding, cursing, anger, and threatening.*

Keywords: *Speech Acts, Directives, Film*

Abstrak. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif yang terdapat pada Film Laut Tengah Karya Archie Hekagery. Film ini mendeskripsikan fungsi tindak tutur direktif yang terdapat pada Film Laut Tengah Karya Archie Hekagery. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak bebas libat cakap. Hasil penelitian ini terkait dengan tindak tutur direktif yang dilihat dari aspek bentuk dan fungsi. Pada Film Laut Tengah Karya Archie Hekagery ditemukan lima bentuk tindak tutur direktif, yaitu perintah, permintaan, ajakan, larangan, dan nasihat. Dilihat dari fungsi tindak tutur direktif, pada Film Laut Tengah Karya Archie Hekagery memiliki fungsi yang bervariasi. Bentuk tindak tutur direktif perintah memiliki fungsi memerintah, menyuruh, menginstruksikan, mengharuskan, dan menyilakan. Bentuk tindak tutur direktif permintaan memiliki fungsi meminta, dan memohon. Bentuk tindak tutur direktif ajakan memiliki fungsi mengajak, mendukung, menuntut, dan menagih. Bentuk tindak tutur direktif larangan memiliki fungsi melarang, dan mencegah. Bentuk tindak tutur direktif nasihat memiliki fungsi menasihati, menyarankan, dan mengingatkan. Bentuk tindak tutur direktif kritikan memiliki fungsi menegur, mengumpat, marah, dan mengancam.

Kata Kunci: *Tindak tutur, Direktif, Film*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifar arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi (Chaer & Leonie, 2010). Bahasa yang digunakan dalam komunikasi oleh masyarakat biasa disebut dengan tuturan. Dalam pragmatik terdapat sebuah istilah tindak tutur atau speech act. Tindak tutur merupakan tindakan dan ucapan yang dilakukan oleh seorang penutur. Secara khusus, tindak tutur dibahas dalam kajian pragmatik (cabang ilmu bahasa yang mengkaji bahasa dari aspek pemakaian aktualnya) (Rustono & Nuryatin, 2015). Jadi, ilmu pragmatik merupakan

cabang linguistik yang mempelajari makna di balik tuturan. Hal ini juga sependapat dengan penelitian Dan et al., (2021). Melalui penggunaan bahasa, manusia mampu memengaruhi, mengarahkan, bahkan mengatur tindakan orang lain dalam proses interaksi sosial. Dalam ilmu linguistik, gejala tersebut dikaji dalam cabang pragmatik, yaitu kajian yang berfokus pada pemaknaan ujaran dengan mempertimbangkan konteks pemakaiannya. Pragmatik menegaskan bahwa suatu tuturan tidak dapat dimaknai secara utuh tanpa memperhatikan situasi tutur, hubungan antara penutur dan mitra tutur, serta tujuan yang hendak dicapai oleh penutur.

Levinson (dalam Risman 2020) menyatakan bahwa pragmatik memiliki dua pengertian, pertama kajian dari hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan dari pengertian bahasa. Pengertian bahasa menunjukan kepada fakta bahwa untuk mengerti suatu ungkapan atau ujaran bahasa yang diperwakilkan oleh pengetahuan diluar makna kata dan hubungannya dengan konteks pemakainya. Kedua, kajian tentang kemampuan pemakaian bahasa mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks-konteks yang sesuai bagi kalimat-kalimat itu. Menurut leech (1993) dalam Nani dkk (2014, pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi ujar (speech situations). Pragmatik diperlukan dengan menganalisis makna yang dipertuturkan antara penutur disesuaikan dengan situasi ujar. Pragmatik juga diartikan sebagai syarat-syarat yang mengakibatkan serasi- tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi; aspek-aspek pemakaian bahasa atau konteks luar bahasa yang memberikan sumbangan kepada makna ujaran (Kridalaksana, 1993: 177 dalam Zia 2017). Berbeda dengan pendapat Verhaar (1996: 14), pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas tentang apa yang termasuk struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan pendengar, dan sebagai pengacuan tanda-tanda bahasa pada hal-hal ekstralingual yang dibicarakan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Afrianti et al.,(2021).

Pengertian pragmatik juga dikemukakan oleh Sudaryat (dalam Arfianti, 2020:3) ia mengatakan bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji penggunaan bahasa yang berintegasi dengan tata bahasa seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Yule (dalam Frandika dan Idawati, 2020:62) menjelaskan bahwa ilmu pragmatik dapat membantu seseorang untuk lebih memahami makna sebenarnya dan maksud yang disampaikan oleh penutur. Pragmatik mengkaji makna sebenarnya yang diucapkan oleh seseorang, kajian pragmatik tersebut ialah tindak tutur. b.Hal yang paling penting dalam sebuah kajian ilmu pragmatik ialah tindak tutur. Tindak tutur ialah sebuah peristiwa interaksi yang melibatkan dua pihak atau lebih, penutur dan lawan tutur. Saat penutur dan lawan tutur melakukan percakapan maka akan timbul peristiwa yang dinamakan tindak tutur. Tindak tutur adalah sebuah kegiatan untuk menyampaikan maksud tertentu melalui tuturan (Suhartono, 2020:11).

Secara pragmatis tindak tutur terbagi menjadi tiga bentuk tindak tutur yang bisa diwujudkan oleh penutur. Ketiga bentuk tindak tutur itu ialah tindak tutur lokusi (locutionary act), tindak tutur ilokusi (illocutionary act), dan tindak tutur perlokusi (perlocutionary act). Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang digunakan untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur lokusi ini digunakan tidak lebih hanya untuk menuturkan sesuatu, berbicara, menyampaikan informasi, dan lainnya (Saifudin dalam Rahmania dkk., 2022:6). Tindak tutur ilokusi ialah sebuah tindakan untuk membuat pertanyaan, penawaran, pernyataan, dan lain-lain (Marjaya, 2023:142). Tindak tutur ilokusi berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terima kasih, menyuruh, menawarkan, dan menjanjikan. Tindak tutur perlokusi ialah tindakan yang ditimbulkan karena mengatakan sesuatu. Tindak tutur perlokusi dipahami sebagai hubungan sebab

akibat antara dua peristiwa, penyebabnya ialah ucapan tuturan dari si penutur (Saifudin, 2019:6). Tindak tutur ilokusi dapat terbagi lagi menjadi lima, seperti yang dikatakan oleh Searle (Marni dkk., 2021:63). Kelima jenis tindak tutur ilokusi tersebut ialah asertif, ekspresif, komisif, deklaratif, dan direktif. Asertif. Namun dalam penelitian ini hanya berfokus pada tindak tutur direktif. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Astara & Rahayu, (2024).

Menurut Islami (2020), tindak tutur direktif begitu penting untuk dikuasai dan digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Tujuan guru bisa menguasai tindak tutur direktif dengan baik supaya siswa mampu memberikan respons yang positif sesuai dengan yang diperintahkan oleh guru. Respons yang positif dalam mampu meningkatkan pemahaman siswa dalam proses pembelajaran berlangsung. Sehingga selain berdampak terhadap kemampuan berpikir dan pemahaman siswa, juga berdampak terhadap sikap dan perilaku siswa. Hal ini juga sependapat dengan (Aulia et al., n.d.). Searle (dalam Gunarwan, 1994:48) menyatakan bahwa tindak tutur direktif adalah bentuk tindak tutur yang dilakukan oleh penuturnya dengan maksud agar si pendengar melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. Tindak tutur direktif terbagi atas tindak tutur menyuruh, tindak tutur memohon, tindak tutur menasihati, tindak tutur menyarankan, tindak tutur menantang, dan tindak tutur menanyakan. (Tokoh, 2025).

Wujud tindak tutur direktif perintah meliputi, memerintah, menyuruh, mengharuskan, memaksa, meminjam, dan menyilakan. Wujud tindak tutur direktif permintaan meliputi, meminta, mengharap, memohon, dan menawarkan. Wujud tindak tutur direktif ajakan, meliputi, mengajak, membujuk, merayu, mendorong, mendukung, mendesak, menuntut, menantang, menagih, dan menargetkan. Wujud tindak tutur direktif nasihat meliputi, menasihati, menganjurkan, menyarankan, mengarahkan, menghimbau, menyerukan, dan mengingatkan. Wujud tindak tutur direktif kritikan meliputi, menegur, menyindir, mengumpat, mengecam, mengancam, dan marah. Wujud tindak tutur direktif larangan meliputi, melarang dan mencegah (Saputri, 2020). Tindak tutur direktif merupakan suatu tuturan atau tindakan yang ditujukan kepada mitra tutur dengan cara mengekspresikan maksud atau keinginan penutur sehingga tuturan atau ujaran yang diekspresikan menjadi sebuah alasan untuk mitra tutur dalam bertindak. Jadi dapat disimpulkan bahwa tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang berfungsi mendorong lawan tutur melakukan sesuatu (Oktapiantama & Utomo, 2020).

Alasan pemilihan tindak tutur direktif karena tindak tutur direktif sangat penting guna melaksanakan sebuah tuturan terutama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya direktif akan memudahkan seseorang menyampaikan maupun memahami makna atau keinginan apa yang diungkapkan oleh penutur atau lawan tutur. Sedangkan pemilihan film dikarenakan dialog-dialog yang terkandung dalam sebuah film pada umumnya memiliki tindak tutur yang direktif saat terjadinya tuturan antar tokoh. Tuturan atau percakapan antar tokoh tidak bisa lepas dari konteks peristiwa yang membangun. Sehingga peristiwa-peristiwa yang terjadi pada dialog tuturan antar tokoh saling berhubungan dengan tindak tutur direktif. Penelitian ini akan membahas mengenai bentuk dan fungsi tindak tutur direktif dalam Film Laut Tengah. Film ini diadaptasi dari Novel populer karya Berliana Kimberly yang mempunyai judul asli Laut Tengah (Dari Hagia Sophia Berlabuh ke Bumi Syam). Alasan memilih tindak tutur direktif dalam Film ini sangat penting untuk melaksanakan sebuah tuturan, terutama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya direktif akan memudahkan seseorang menyampaikan maupun memahami makna atau keinginan apa yang ingin diungkapkan oleh penutur atau lawan

tutur. Sedangkan pemilihan film *Laut Tengah* dikarenakan dialog-dialog yang terdapat umumnya memiliki tindakan-tindakan yang direktif saat terjadinya tuturan antar tokoh.

Penelitian ini akan membahas mengenai bentuk dan fungsi tindak tutur direktif dalam Film *Laut Tengah*. Film ini diadaptasi dari Novel populer karya Berliana Kimberly yang mempunyai judul asli *Laut Tengah* (Dari Hagia Sophia Berlabuh ke Bumi Syam). Alasan memilih tindak tutur direktif dalam Film ini sangat penting untuk melaksanakan sebuah tuturan, terutama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya direktif akan memudahkan seseorang menyampaikan maupun memahami makna atau keinginan apa yang ingin diungkapkan oleh penutur atau lawan tutur. Sedangkan pemilihan film *Laut Tengah* dikarenakan dialog-dialog yang terdapat umumnya memiliki tindakan-tindakan yang direktif saat terjadinya tuturan antar tokoh. Tuturan atau percakapan antar tokoh tidak bisa lepas dari konteks peristiwa yang membangun. Sehingga peristiwa-peristiwa yang terjadi pada dialog tuturan antar tokoh saling berhubungan dengan tindak tutur direktif. Film *Laut Tengah* dipilih oleh peneliti sebagai sumber data dalam analisis. Alasannya karena, banyak sekali tindak tutur direktif yang terdapat dalam film tersebut. Percakapan antar beberapa orang yang terdapat pada film tersebut membentuk tindak tutur direktif.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis data tuturan dalam film *Laut Tengah* adalah metode analisis deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (dalam Prasanti, 2018) penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Jenis penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan hasil penelitian yang telah ditemukan oleh peneliti (Studi et al., 2023). Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan yang terdapat pada film *Laut Tengah* Karya Archie Hekagery.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode Simak. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat (Xi & Kanal, 2023). Tahapan yang digunakan pada penelitian ini, yaitu penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis. Tahap penyediaan data menggunakan metode simak, dilanjutkan dengan teknik sadap, teknik simak bebas libat cakap, dan teknik catat (Hermawan et al., 2022). metode simak adalah metode yang digunakan dalam penelitian bahasa dengan cara menyimak penggunaan bahasa pada objek yang akan diteliti. Seperti (Tanzeh & Arikunto, 2015). Teknik dasar yang digunakan pada Film *Laut Tengah* adalah teknik dasar sadap. Teknik sadap merupakan salah satu cara pengumpulan data dalam penelitian kebahasaan, khususnya linguistik, yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa, baik lisan maupun tulis, yang dihasilkan oleh informan secara alami. Dalam teknik ini, peneliti mengamati atau mendengarkan tuturan tanpa keterlibatan langsung sehingga informan tidak sepenuhnya menyadari proses pengamatan tersebut. Teknik sadap umumnya berfungsi sebagai teknik dasar dalam metode simak dan dapat dilengkapi dengan teknik lanjutan, seperti pencatatan atau perekaman, guna mendokumentasikan percakapan atau tuturan yang menjadi data penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bentuk Tindak Tutur Direktif pada Film *Laut Tengah* Karya Archie Hekagery

Berdasarkan hasil temuan pada penelitian yang dilakukan pada Film *Laut Tengah* Karya Archie Hekagery, telah ditemukan berbagai tindak tutur direktif yang bertujuan untuk memengaruhi mitra tutur agar melakukan tindakan yang diutarakan oleh penutur. Tindak tutur ini mencakup berbagai jenis seperti meminta, memerintah, mengizinkan, melarang, memberi saran,

dan mengajak. Untuk lebih jelas paparan dari masing-masing temuan tersebut dapat dilihat di bawah ini.

Perintah

Data 1. Lion: “*heh, balik ini bukan tempat lo, cabut!*”

Tuturan di atas merupakan bentuk tindak tutur direktif perintah, berdasarkan teori Prayitno (2017), menyatakan bahwa bentuk tindak tutur direktif perintah merupakan perkataan yang bermaksud menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu. Berdasarkan konteksnya tuturan di atas, dituturkan ketika penutur dan mitra tutur berada di tempat club malam. Penutur bernama Lion, dan mitra tutur bernama Haia dan Zidan. Lion yang menunjukkan ekspresi kemarahan ketika melihat Haia berada di tempat tersebut bersama Zidan. Konteks sosial dan emosi penutur menjadi latar belakang tuturan tersebut, di mana Lion merasa tidak senang dengan keberadaan Zidan yang ingin membawa Haia pergi dari tempat tersebut. Adapun tuturan yang menunjukkan bentuk tindak tutur direktif perintah yaitu tuturan “*heh, balik ini bukan tempat lho cabut!*” merujuk pada artian memerintahkan seseorang untuk melakukan sesuatu yaitu dengan menyuruh pergi. Adapun tuturan yang pada dialog tersebut adalah penutur memerintah Zidan untuk pergi dari tempat club malam tersebut. Tuturan dituturkan dengan intonasi tinggi, dengan ekspresi wajah yang marah.

Permintaan

Data 2. Aisah: “*Suri, boleh sayang lihat bunda dulu*”

Data 3. Aisah: “*Boleh aku meluk kamu?*”

Data 4. Bhumi: “*Sekarang pakek dulu ya kerudungnya?*”

Tuturan di atas merupakan bentuk tindak tutur direktif permintaan, berdasarkan Teori Prayitno (2017), menyatakan bahwa bentuk tindak tutur permintaan adalah suatu tuturan yang bertujuan untuk memohon dan mengharapkan kepada mitra tutur supaya diberi sesuatu atau menjadi sebuah kenyataan sebagaimana yang diminta oleh penutur. Adapun tuturan yang merupakan bentuk tindak tutur direktif permintaan yaitu kata “*Boleh*” kata “*Boleh*” termasuk dari salah satu indikator bentuk tindak tutur direktif permintaan. Berdasarkan konteksnya berada di dalam kamar. Penutur bernama Aisah (ibu kandung Suri), penutur sedang membacakan dogeng untuk Mitra Tutur (anak dari penutur. Suri), mitra tutur yang belum terima mempunyai ibu tiri, penutur kemudian menghentikan bacaan dogeng tersebut, lalu menjelaskan kepada mitra tutur dengan mengatakan permintaan Boleh kepada mitra tutur untuk mendengarkan penjelasan dari penutur terlebih dahulu. Konteks pada Data 3 menunjukkan permintaan Aisah yang lain, yaitu “*boleh aku meluk kamu*”, yang juga bersifat memohon dan menunjukka harapan akan diterimanya pelukan tersebut. Konteks pada Data 4 sebuah permintaan halus menggunakan kata “*ya*” untuk melakukan nada tuturan. Tuturan dituturkan dengan intonasi rendah dengan ekspresi wajah yang sedikit senyum.

Larangan

Data 5. Umi Zidan: “*jangan Gandengan tanngan yaa!*”

Data 6. Bhumi: “*nggak usah turun!*”

Tuturan di atas merupakan bentuk tindak tutur direktif larangan. Berdasarkan teori Prayitno (2017), menyatakan bahwa bentuk tindak tutur direktif larangan merupakan tindak bahasa yang bertujuan supaya mitra tutur tidak boleh sama sekali atau dilarang melakukan sesuatu yang. Adapun tuturan yang termasuk larangan pada dialog tersebut yaitu kata “*jangan*” kata “*jangan*” termasuk salah satu indikator bentuk tindak tutur direktif larangan. Berdasarkan konteksnya tuturan tersebut dituturkan ketika penutur dan mitra tutur sedang berada di halaman rumah. Penutur tersebut yaitu Umi Zidan, dan Mitra Tutur yaitu ada Haia, Zidan Profesor Fatih dan istrinya. Penutur bermaksud melarang mitra tutur untuk tidak berpegangan tangan saat hendak berjalan. Tuturan dituturkan dengan intonasi nada sedang, dengan ekspresi wajah penutur yang keriang.

Ajakan

Data 7. Zidan: “*Aila, kita nikah yaa!*”

Tuturan di atas merupakan bentuk tindak tutur direktif ajakan. Berdasarkan Teori Prayitno (2017), menyatakan bahwa bentuk tindak tutur direktif ajakan mengandung maksud

bahwa penutur mengajak mitra tutur supaya mau mengikuti kata penutur untuk menyelamatkan hidup mitra tutur tersebut. Adapun tuturan yang termasuk bentuk tindak tutur direktif ajakan yaitu kata “*ya*” Kata “*ya*” di akhir kalimat memperhalus ajakan, membuatnya terdengar lebih lembut, kalimat di atas menunjukkan bahwa penutur ingin mengajak dan melakukan sesuatu bersama-sama dengan mitra tutur. Berdasarkan konteksnya tuturan tersebut dituturkan ketika penutur dan mitra tutur sedang berada di suatu bangunan kosong. Penutur adalah pria yang bernama Zidan Sedangkan mitra tutur bernama Haia/Aila. Penutur dan mitra tutur adalah sahabat dari kecil, Penutur menghapiri mitra tutur yang sedang melamun di anak tangga pada bangunan yang terbengkalai. Penutur menyakinkan mitra tutur, dengan menikah dengan nya, penutur akan mewujudkan mimpi mitra tutur yang ingin berkuliah S2 di Korea. penutur ingin menikahi Mitra tutur karena ingin menjaga dan mewujudkan mimpi mitra tutur. Tuturan diucapkan oleh mitra tutur dengan intonasi rendah, dan ekspresi wajah yang serius.

Nasihat

Data 8. Prof Fatih: “*Setelah Kesulitan pasti ada kemudahan*”

Tuturan pada dialog di atas merupakan bentuk tuturan tindak tutur direktif Nasihat. Berdasarkan teori Prayitno (2017), menyatakan bahwa bentuk tindak tutur direktif nasihat adalah suatu yang berisi pelajaran terpenting dan baik dari penutur yang dapat dijadikan sebagai alasan bagi mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Berdasarkan konteks pada dialog tersebut penutur dan mitra tutur berada di ruang kerja penutur. Penutur adalah Profesor Fatih, sedangkan mitra tutur adalah Haia. Penutur adalah Dosen dari kampus tempat mitra tutur kuliah. Mitra tutur mendapatkan tawaran dari penutur untuk melanjutkan S2 nya di Korea Jika mitra tutur bersedia untuk menikah dengan suami keponakannya yang bernama Aisah, Aisah ingin mencari istri kedua untuk suaminya karena ia ingin ada yang mengurus anak dan suaminya jika ia sudah tiada, Aisah mengidap penyakit kanker. Mitra tutur pun menerima tawaran yang diberikan penutur agar mitra tutur bisa melanjutkan cita-citanya untuk berkuliah S2 di Korea. Tuturan di tuturkan dengan intonasi lembut dengan ekspresi wajah yang serius.

Fungsi Tindak Tutur Direktif dalam Film Laut Tengah Karya Archie Hekagery

Fungsi Tindak Tutur Direktif Perintah

Data 9. Surih: “*Bunda Buka deh matanya*”

Data 10. Aisah: “*Suri kamu sama Bia ya*”

Data 11. Hanan: *Silahkan kalau mau sholat dulu, aku tunggu di sini*

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur direktif dengan fungsi memerintah. Berdasarkan teori Prayitno (2017), yang menyatakan bahwa fungsi memerintah adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud memberikan perintah kepada mitra tutur, agar mitra tutur melakukan sesuatu atas apa yang telah dituturkan oleh penutur. Adapun tuturan yang menunjukkan fungsi memerintah pada kalimat tersebut yaitu “*buka*” yaitu kata yang mengandung maksud memberikan perintah kepada mitra tutur untuk membuka mata. Berdasarkan konteksnya tuturan dituturkan di meja makan. ketika penutur ingin memberikan kejutan untuk mitra tutur. penutur adalah anak (Surih) dari mitra tutur (Aisah). Tuturan dituturkan dengan intonasi sedang dengan ekspresi wajah yang senang.

Fungsi Memohon

Data 12. Aisah: “*boleh aku peluk kamu*”

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur direktif dengan fungsi memohon . Berdasarkan teori Prayitno (2017), menyatakan bahwa fungsi memohon adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud meminta dengan hormat kepada mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan permintaan oleh penutur. Adapun tuturan yang menunjukkan fungsi memohon yaitu kata “*boleh aku peluk kamu*”. Berdasarkan konteksnya berada di kamar. Penutur bernama Aisah dan mitra tutur bernama Haia. Penutur memberi tahu kamar yang ingin di tempati mitra tutur. Tuturan ini menunjukkan bahwa Aisah ingin berterima kasih kepada Haia yang telah bersedia membantunya. Tuturan dituturkan dengan intonasi rendah dan lembut dengan ekspresi wajah yang mengharukan.

Fungsi Meminta

Data 13. Aisah: “*dan tolong pelan-pelan buka hati mu pada Haia*”

Data 14. Haia: “sekarang pakai dulu ya kerudungnya”

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur direktif dengan fungsi meminta. Berdasarkan teoro Prayitno (2017), menyatakan bahwa fungsi dari meminta adalah untuk mengekspresikan tuturan kepada mitra tutur, agar penutur memperoleh sesuatu. Adapun tuturan yang fungsi meminta yaitu kata “Tolong”. Berdasarkan konteksnya berada di kamar. Penutur bernama Aisah mitra tutur bernama Bhumi. Penutur dan mitra tutur adalah sepasang suami istri. Mitra tutur membantu penutur saat sedang ingin mengambil air minum, dikarenakan penutur sedang mengalami sakit. Penutur meminta mitra tutur untuk membuka hatinya pada Haia/istri kedua dari mitra tutur. Tuturan dituturkan dengan intonasi rendah dengan ekspresi wajah penuh dengan kekecewaan.

Fungsi Meminta

Data 13. Aisah: “dan tolong pelan-pelan buka hati mu pada Haia”

Data 14. Haia: “sekarang pakai dulu ya kerudungnya”

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur direktif dengan fungsi meminta. Berdasarkan teoro Prayitno (2017), menyatakan bahwa fungsi dari meminta adalah untuk mengekspresikan tuturan kepada mitra tutur, agar penutur memperoleh sesuatu. Adapun tuturan yang fungsi meminta yaitu kata “Tolong”. Berdasarkan konteksnya berada di kamar. Penutur bernama Aisah mitra tutur bernama Bhumi. Penutur dan mitra tutur adalah sepasang suami istri. Mitra tutur membantu penutur saat sedang ingin mengambil air minum, dikarenakan penutur sedang mengalami sakit. Penutur meminta mitra tutur untuk membuka hatinya pada Haia/istri kedua dari mitra tutur. Tuturan dituturkan dengan intonasi rendah dengan ekspresi wajah penuh dengan kekecewaan.

Tabel: Bentuk Tindak tutur

No	Data	Bentuk tindak tutur direktif								
		Pr	M _m	Mn	Mg	MI	Mz	Mt	Md	Mk
1.	“heh, balik ini bukan tempat lo,cabut!”	✓								
2.	Bumi: Phopo(cium) Suri: Riroyo(tidak)	✓								
3	Prof: “syaratnya kamu harus menikah dengan suaminya, kamu akan menjadi istri ke duanya”		✓							
4.	Aisah: “boleh aku memeluk kamu?” (memeluk Haia)		✓							
5.	Aisah: “Suri boleh saying lihat bunda dulu?”		✓							
6.	Haia: “sekarang pakai dulu ya kerudungnya”		✓							
7.	Bumi: “Jangan gandingan tangan ya”					✓				
8.	Bumi: “gausah turun.”					✓				
9.	Aldo: “Haia kita Nikah ya.”				✓					
10.	Prof: “Dalam Hidup ada takdir yang tak bisa diubah. Kuncinya adalah Ikhlas menjalaninya dengan penuh kesabaran.”			✓						
11.	Aisah: “Surih kamu sama bia ya”	✓								

12.	Hanan: “silahkan kamu sholat dulu, aku tunggu di sini.”	✓
13.	Surih: “Bunda buka deh matanya”	✓
14.	Aisah: “dan pelan-pelan buka hati mu pada Haia”	✓
15.	Bumi: “Suri mau ikut gak, nanti kita beli Es Krim”	✓
16.	Aisah: “boleh aku meluk kamu?”	✓

PEMBAHASAN

Bentuk Tindak Tutur Direktif pada Film Laut Tengah karya Archie Hekagery

Bentuk tindak tutur yang ditemukan dalam penelitian ini adalah bentuk tindak tutur direktif perintah, permintaan, larangan, ajakan dan nasihat. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa sudah sesuai dengan teori Prayitno (2017), yang menyatakan bahwa tindak tutur direktif terbagi menjadi enam bentuk, yakni: 1) perintah, 2) permintaan, 3) ajakan, 4) larangan, 5) nasihat, 6) kritikan.

Berdasarkan hasil penelitian dilakukan, menunjukkan bahwa bentuk tindak tutur direktif paling dominan ditemukan datanya adalah bentuk tindak tutur direktif permintaan dan perintah. Hal tersebut dikarenakan banyak nya tuturan permintaan dan perintah yang terdapat pada Film. Dalam dialog tindak tutur direktif permintaan dan perintah pemain lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan bahasa Korea.

Sedangkan tindak tutur direktif yang kurang ditemukan adalah bentuk tindak tutur direktif larangan dan ajakan. Hal ini dikarenakan kurangnya penggunaan dialog tuturan direktif larangan dan ajakan yang dituturkan oleh para pemain. Para pemain lebih cenderung menggunakan bentuk tindak tutur direktif perintah dan permintaan.

Fungsi Tindak Tutur Direktif pada film Laut Tengah Karya Archie Hekagery

Adapun fungsi tindak tutur direktif pada penelitian ini mengacu pada teori Prayitno (2017), menyebutkan fungsi tindak tutur direktif Fungsi tindak tutur direktif permintaan mempunyai fungsi diantaranya ialah: meminta, mengharap, memohon, dan menawarkan. Fungsi tindak tutur direktif ajakan mempunyai fungsi yang diantaranya adalah mengajak, mendorong, merayu, mendukung, mendesak, menuntut, menentang, menagih, dan menargetkan.

Fungsi tindak tutur direktif nasihat mempunyai fungsi antara lain; menasihati, menganjurkan, menyarankan, mengarahkan, mengimbau, menyerukan, dan mengingatkan. Fungsi tindak tutur direktif kritikan mempunyai fungsi antara lain; menegur, menyindir, mengumpat, mengecam, mengancam, dan marah. Dan, fungsi tindak tutur direktif larangan mempunyai fungsi antara lain ialah melarang dan mencegah. Fungsi tindak tutur direktif yang ditemukan dalam penelitian adalah tindak tutur perintah memiliki fungsi memerintah, menyuruh, menginstruksikan, mengharuskan, dan menyilakan. Tindak tutur direktif permintaan memiliki fungsi meminta, dan memohon. Tindak tutur direktif ajakan memiliki fungsi mengajak, mendukung, menuntut, dan menagih.

Tindak tutur direktif larangan memiliki fungsi melarang, dan mencegah. Tindak tutur direktif nasihat memiliki fungsi menasihati, menyarankan, dan mengingatkan. Tindak tutur direktif kritikan memiliki fungsi menegur, mengumpat, marah, dan mengancam. Adapun fungsi tindak tutur direktif yang datanya tidak ditemukan dalam penelitian ini yaitu fungsi tindak tutur direktif memaksa, meminjam, mengharap, menawarkan, mendorong, merayu, mendesak, menentang, menargetkan, menganjurkan, mengarahkan, mengimbau, menyerukan, menyindir, dan mengecam.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa fungsi tindak tutur direktif paling dominan ditemukan datanya dalam dialog adalah fungsi tindak tutur direktif perintah. Hal ini dikarenakan banyaknya tuturan dengan fungsi perintah yang dituturkan oleh pemain. Sedangkan, fungsi tindak tutur yang kurang ditemukan datanya dalam dialog berupa fungsi tindak tutur melarang, kritikan, menuntut, mencegah dan mengancam.

KESIMPULAN

Setelah menjelaskan dan menganalisis data hasil temuan, kemudian disesuaikan dengan rumusan masalah serta tujuan penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Bentuk tindak Tutur Direktif pada Film *Laut Tengah* Karya Archie Hekagery terbagi menjadi lima yaitu Perintah, Permintaan, Larangan, Ajakan, Nasihat. Hasil penelitian dari tindak tutur pada film menunjukkan bahwa bentuk-bentuk tindak tutur direktif yang paling sering muncul pada film yaitu bentuk tindak tutur Permintaan dan perintah. Hal tersebut dikarenakan banyaknya tuturan permintaan dan Perintah yang digunakan para pemain pada Film *Laut Tengah* Karya Archie Hekager . 2) Fungsi tindak tutur direktif sangat bervariasi. Perintah memiliki fungsi memerintah, menyuruh, menginstruksikan, mengharuskan. Permintaan memiliki fungsi meminta dan memohon. Ajakan memiliki fungsi mengajak, mendukung, menuntut, dan menagih. Nasihat memiliki fungsi menasihati, menyarankan, dan mengingatkan. Kritikan memiliki fungsi menegur, mengumpat, marah dan mengancam.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat mengumpulkan data sebanyak 16 data. Bentuk-bentuk tindak tutur yang dominan muncul pada penelitian ini yaitu permintaan, karena tokoh dalam film dominan menggunakan bentuk tindak tutur direktif permintaan. Sedangkan pada fungsi tindak tutur direktif yang dominan muncul yaitu tindak tutur direktif perintah, karena pada film tersebut para tokoh dominan menggunakan kalimat perintah. Hasil penelitian yang telah dilakukan, maka di harapkan pembaca dapat mengetahui tentang tindak tutur direktif. Dengan pemahaman tersebut, maka pembaca dapat menilai apakah tindak tutur direktif penting untuk dikaji lebih lanjut atau justru tidak. Bagi peneliti selanjut nya yang akan melakukan penelitian sejenis, diharapkan dapat memperluas kajian analisis seperti penambahan analisis tutur asertif, komisif, ekspresif, serta deklaratif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianti, I., Asmiatiningsih, S., Barber, P., Saussure, D., & Chaer, B. (2021). TINDAK TUTUR PENGGUNAAN BAHASA HIPNOTIS : KAJIAN PRAGMATIK digunakan untuk memberikan dukungan pemberian sugesti pada tingkat tinggi pemberian motivasi sehingga dapat mengubah pola pikir menjadi lebih baik *Epigram* Vol . 18 No . 2 Oktober 2021. 18(2), 95–106.
- Astara, B., & Rahayu, R. (2024). Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Film (Generasi Micin vs Kevin). 4.
- Aulia, A., Padang, U. N., Padang, U. N., & Bertutur, S. (n.d.). TINDAK TUTUR DIREKTIF GURU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA NEGERI 1 MATUR KABUPATEN. 7(1), 13–22.
- Dan, B., Indonesia, S., Laurens, K. Y., Oktapiantama, H., Purwo, A., & Utomo, Y. (2021). Analisis Tindak Tutur Direktif pada Film “ Keluarga Cemara .” 2, 76–87. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v2i2.3271>
- Astuti, Nuria & Wirawati Denik. (2023). TINDAK TUTUR DIREKTIF PADA FILM IMPERFECT : KARIER , CINTA & TIMBANGAN 20(1), 1–9.
- Tokoh, K. T. (2025). *J o l r.* 1(2), 325–335.
- Xi, K., & Kanal, D. I. (2023). TINDAK TUTUR DIREKTIF PADA VIDEO PEMBELAJARAN TEKS DRAMA. 2(2), 50–65.